



Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar Perspektif Psikologi Agama

Sabariah¹, Rahmat², Salsabilla Johan Ajijah³, Surawan⁴

Universitas Islam Negeri (UIN) Palangka Raya, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: sabariah5541@gmail.com, rahmat4.id@gmail.com,

salsabillajohanajijah28@gmail.com, surawan@iain-palangkaraya.ac.id

Article received: 06 Maret 2026, Review process: 15 Maret 2026,

Article Accepted: 28 Maret 2026, Article published: 02 April 2026

ABSTRACT

Religious education is one of the important components in the process of character formation of elementary school students because it plays a role in instilling moral and spiritual values from an early age. During the period of children's psychological development, religious values become the foundation for forming positive attitudes, mindsets, and social behaviors. The perspective of religious psychology views that the religious experiences that children receive through the learning process are able to encourage the formation of a balanced personality between cognitive, affective, and behavioral aspects. This study aims to descriptively examine the role of religious education in the formation of the character of elementary school children based on the religious psychology approach. The method used was descriptive qualitative research with data collection through field observations, in-depth interviews with informants, and documentation analysis of learning activities. Data is analyzed through the process of data selection, information presentation, and interpretation in an interactive and continuous manner. The findings of the study show that the implementation of religious education contributes to fostering students' religious character, discipline, responsibility, and honesty through the practice of teacher examples, worship habituation activities, and the integration of spiritual values in learning activities. Internalization of values occurs through learning experiences that involve emotional aspects, cognitive understanding, and repetitive social interaction. In addition, synergy between the school environment and the family is the main supporting factor in strengthening children's character. Thus, religious education has an important role in shaping children's character as a whole through a religious psychology approach.

Keywords: Religious Education, Child Character, Religious Psychology, Elementary School

ABSTRAK

Pendidikan agama merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembentukan karakter siswa sekolah dasar karena berperan dalam menanamkan nilai moral dan spiritual sejak usia dini. Pada masa perkembangan psikologis anak, nilai-nilai keagamaan menjadi landasan dalam membentuk sikap, pola pikir, serta perilaku sosial yang positif. Perspektif psikologi agama memandang bahwa pengalaman religius yang diterima anak melalui proses pembelajaran mampu mendorong terbentuknya kepribadian yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar berdasarkan pendekatan psikologi agama. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif

dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan, serta analisis dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dianalisis melalui proses seleksi data, penyajian informasi, dan penarikan makna secara interaktif dan berkesinambungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama berkontribusi dalam menumbuhkan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kejujuran siswa melalui praktik keteladanan guru, kegiatan pembiasaan ibadah, dan integrasi nilai spiritual dalam aktivitas belajar. Internalisasi nilai terjadi melalui pengalaman belajar yang melibatkan aspek emosional, pemahaman kognitif, dan interaksi sosial secara berulang. Selain itu, sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor pendukung utama dalam penguatan karakter anak. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh melalui pendekatan psikologi agama.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Karakter Anak, Psikologi Agama, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak sekolah dasar merupakan fondasi strategis dalam membangun kualitas generasi bangsa. Karakter tidak hanya dipahami sebagai perilaku baik yang tampak di permukaan, tetapi sebagai sistem nilai internal yang mengarahkan pola pikir, sikap, dan tindakan individu secara konsisten. Pada jenjang sekolah dasar, anak berada pada fase perkembangan yang relatif stabil secara kognitif namun masih sangat plastis secara emosional dan moral. Kondisi ini menjadikan periode tersebut sebagai tahap krusial dalam proses internalisasi nilai (Khairunisa & dkk, 2025).

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam konteks tersebut karena berfungsi sebagai sumber nilai moral dan spiritual yang bersifat mendasar. Pendidikan agama tidak sekadar mengajarkan aturan normatif atau ritual keagamaan, tetapi membentuk kesadaran batin dan orientasi hidup peserta didik. Melalui pendidikan agama, anak diperkenalkan pada konsep kebaikan, tanggung jawab, kejujuran, empati, serta makna kehidupan yang lebih luas dari sekadar kepentingan pribadi (Nursobah & dkk, 2025).

Pendekatan psikologi agama memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam memahami proses pembentukan karakter tersebut. Psikologi agama memandang religiusitas sebagai bagian dari dinamika kepribadian yang berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, serta proses refleksi individu. Perkembangan religius anak tidak hanya ditentukan oleh tingkat pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga oleh intensitas pengalaman emosional dan kualitas hubungan dengan figur signifikan seperti guru dan orang tua (Dirmi, 2024).

Teori religiusitas intrinsik yang dikemukakan oleh Allport GW dan Ross JM menjelaskan bahwa agama akan berfungsi secara optimal dalam membentuk karakter apabila telah menjadi orientasi internal individu. Religiusitas yang bersifat intrinsik melahirkan konsistensi moral karena nilai agama telah terintegrasi dalam sistem motivasi pribadi. Dalam konteks anak sekolah dasar, proses menuju religiusitas intrinsik memerlukan pengalaman pembelajaran yang berulang, bermakna, dan kontekstual (Wardania, 2024).

Perkembangan religius anak juga dapat dipahami melalui teori perkembangan iman dari James W. Fowler. Pada tahap mythic-literal faith, anak memahami ajaran agama secara konkret melalui simbol, cerita, serta figur otoritas yang dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan religius memiliki pengaruh besar dalam membentuk identitas religius anak (Wotan & Soleh, 2025).

Dari perspektif perkembangan kognitif, Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami nilai moral apabila disampaikan melalui pengalaman langsung dan contoh nyata. Sementara itu, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa anak mulai bergerak dari moralitas berbasis hukuman menuju kesadaran sosial yang lebih reflektif. Integrasi pendidikan agama dalam aktivitas keseharian sekolah menjadi penting untuk mempercepat proses transisi tersebut (thahir, 2024).

Fenomena sosial kontemporer menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter semakin kompleks. Paparan media digital, perubahan pola interaksi sosial, serta berkurangnya intensitas kontrol sosial dalam keluarga dapat memengaruhi stabilitas nilai pada anak. Situasi ini menuntut pendidikan agama untuk tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran formal, tetapi sebagai sistem pembentukan karakter yang terintegrasi secara pedagogis dan psikologis (Slamet & Rakhmaniar, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan karakter siswa. Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendekatan psikologi agama pada konteks anak sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menekankan pada hasil perilaku tanpa menganalisis mekanisme psikologis yang mendasarinya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar melalui perspektif psikologi agama, dengan menekankan pada proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan religius, serta sinergi antara sekolah dan keluarga.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama, tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan psikologi agama dalam konteks pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar melalui perspektif psikologi agama. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali proses internalisasi nilai, pengalaman religius siswa, serta dinamika keteladanan dan pembiasaan yang terjadi dalam konteks pembelajaran secara natural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara

langsung praktik pembelajaran pendidikan agama, keteladanan guru, serta kegiatan pembiasaan religius seperti doa bersama dan ibadah berjamaah. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru tentang strategi pembentukan karakter, serta pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan religius di sekolah. Dokumentasi berupa program sekolah, perangkat pembelajaran, dan catatan kegiatan digunakan untuk memperkuat data lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan religius, dan integrasi nilai dalam pembelajaran. Kerangka analisis menggunakan perspektif psikologi agama untuk memahami bagaimana pengalaman religius membentuk struktur moral dan karakter siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang kepada informan guna memastikan akurasi interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Dalam perspektif psikologi agama, pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung bertahap dan berulang melalui pengalaman religius yang bermakna.

1. Pendidikan Agama sebagai Kerangka Pembentukan Karakter dalam Perspektif Psikologi Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar berperan sebagai sistem pembentukan karakter yang bekerja melalui proses psikologis yang terstruktur. Perspektif psikologi agama memandang bahwa pembentukan karakter religius pada anak bukan sekadar hasil penguasaan materi ajar, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu.

Karakter anak sekolah dasar dalam penelitian ini tampak berkembang melalui pengalaman religius yang konsisten dan bermakna. Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pembentukan orientasi moral internal, di mana siswa tidak hanya memahami ajaran tentang kebaikan, tetapi mulai mengaitkannya dengan identitas diri dan perilaku sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan sebagai medium pembentukan struktur kepribadian moral, bukan hanya sebagai transmisi pengetahuan normatif (Naldi & Suniarti, 2025).

Teori religiusitas intrinsik dari Gordon W. Allport memberikan landasan konseptual untuk memahami temuan ini. Allport menjelaskan bahwa agama akan membentuk karakter yang kuat apabila telah menjadi komitmen internal individu. Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan agama yang disertai refleksi dan

pembiasaan membantu siswa bergerak dari religiusitas yang bersifat eksternal menuju internalisasi nilai yang lebih mendalam.

2. Internalisasi Nilai dan Pembentukan Struktur Moral Anak

Proses pembentukan karakter melalui pendidikan agama berlangsung melalui tahapan psikologis yang berurutan. Tahap pertama adalah pemahaman kognitif terhadap ajaran agama. Tahap kedua melibatkan penghayatan emosional melalui pengalaman religius seperti doa bersama, refleksi moral, dan interaksi sosial yang bernilai spiritual. Tahap ketiga tampak dalam pengamalan nilai secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Miswanto, 2020).

Temuan menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan religius sekolah menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, serta kejujuran. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengulangan pengalaman religius yang membentuk kebiasaan dan kesadaran moral.

Perspektif psikologi agama menjelaskan bahwa pengalaman religius yang berulang membentuk sistem makna dalam diri anak. Nilai tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal, melainkan sebagai bagian dari orientasi hidup pribadi. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai proses pembentukan struktur moral internal yang relatif stabil (Imron, n.d.).

3. Keteladanan Guru sebagai Mekanisme Identifikasi Religius

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru pendidikan agama memegang peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru dalam menjalankan ibadah, bersikap santun, serta menunjukkan keadilan dalam interaksi sosial menjadi model konkret bagi siswa.

Dalam teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James W. Fowler, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *mythic-literal faith*, yaitu tahap di mana pemahaman religius dibangun melalui figur otoritas dan simbol konkret. Pada tahap ini, anak cenderung membangun identitas religius melalui proses identifikasi terhadap tokoh yang dipercaya.

Proses identifikasi tersebut menjelaskan mengapa keteladanan lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata. Anak belajar dari apa yang dilihat dan dialami. Ketika nilai agama diwujudkan secara konsisten dalam perilaku guru, siswa lebih mudah mengintegrasikannya ke dalam diri mereka.

4. Pembiasaan Ibadah dan Regulasi Diri Anak

Pembiasaan religius seperti doa bersama, ibadah berjamaah, dan refleksi moral rutin menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan disiplin dan kontrol diri siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam praktik religius menunjukkan kecenderungan lebih stabil dalam mengelola emosi dan konflik sosial.

Perspektif psikologi agama memandang praktik ibadah sebagai sarana pembentukan makna dan regulasi emosi. Aktivitas religius yang dilakukan secara konsisten menciptakan pola keteraturan psikologis yang mendukung perkembangan *self-regulation*. Anak belajar menunda impuls, mengontrol emosi, serta bertindak berdasarkan pertimbangan nilai.

Tahap operasional konkret menurut Jean Piaget menjelaskan bahwa anak memahami nilai melalui pengalaman nyata. Pembiasaan ibadah memberikan

pengalaman konkret yang membantu anak menghubungkan ajaran moral dengan praktik kehidupan sehari-hari.

5. Integrasi Nilai Religius dan Perkembangan Moral Anak Sekolah Dasar

Integrasi nilai religius dalam konteks pembelajaran sehari-hari memperkuat pembentukan karakter anak. Guru mengaitkan ajaran agama dengan situasi konkret seperti kejujuran saat ujian atau tanggung jawab dalam tugas kelompok. Strategi ini membantu siswa memahami bahwa nilai agama memiliki relevansi langsung dalam kehidupan sosial mereka.

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa anak pada usia sekolah dasar mulai bergerak menuju tahap moralitas konvensional, di mana kepatuhan terhadap aturan didasarkan pada kebutuhan akan penerimaan sosial. Ketika guru menjelaskan alasan moral di balik aturan, siswa mulai membangun kesadaran moral yang lebih reflektif. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menghasilkan kepatuhan perilaku, tetapi mendorong pembentukan kesadaran moral internal yang menjadi dasar karakter anak.

6. Sinergi Lingkungan sebagai Penguat Identitas Karakter Religius

Hasil wawancara menunjukkan bahwa konsistensi nilai antara sekolah dan keluarga memperkuat pembentukan karakter religius anak. Siswa yang mendapatkan penguatan nilai di rumah menunjukkan kestabilan perilaku yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak memperoleh dukungan serupa.

Psikologi agama memandang lingkungan sosial sebagai ruang pembentukan makna religius. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat dalam keluarga, proses internalisasi berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Sebaliknya, ketidakkonsistenan nilai dapat memperlambat stabilisasi identitas moral anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar apabila dilaksanakan secara terintegrasi dan berkelanjutan. Proses pembentukan karakter berlangsung melalui internalisasi nilai yang melibatkan pemahaman ajaran agama, penghayatan emosional, serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan integrasi nilai religius dalam pembelajaran terbukti berkontribusi dalam menumbuhkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta kejujuran siswa. Perspektif psikologi agama menjelaskan bahwa pengalaman religius yang konsisten membantu anak membangun kesadaran moral yang tidak hanya bersifat eksternal, tetapi mulai berkembang menjadi komitmen pribadi. Keberhasilan pembentukan karakter melalui pendidikan agama juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga sebagai penguat nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dirancang tidak hanya sebagai penyampaian materi, tetapi sebagai proses pembiasaan dan pembentukan sikap yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara seimbang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas model pendidikan agama berbasis psikologi agama dalam konteks sekolah dasar yang lebih luas guna memperkuat hasil temuan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Dirmi, D. A. (2024). Model Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam: Analisis Terhadap Metode Dan Aplikasi Pengembangannya. *Jurnal Studi-Studi Kesilaman*, 5(2). <https://doi.org/10.53649/contemplate.v5i02.1013>
- Imron. (n.d.). *Hakekat Psikologi Agama*.
- Khairunisa, A., & dkk. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.288>
- Miswanto. (2020). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah*, 17(1).
- Naldi, M. D. F., & Suniarti, N. (2025). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2).
- Nursobah, A., & dkk. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Slamet, A., & Rakhmaniar, A. (2025). Pengaruh Ragam Konten Media Ott Terhadap Kekhawatiran Dampak Sosial Dan Psikologis Di Jawa Barat. *Jurnal Common*, 9(2). <https://doi.org/10.34010/common.v9i2.18462>
- Thahir, Andi. (2024). *Psikologi Perkembangan*
- Wardania, S. (2024). Dimensi -dimensi agama menurut teori Allport GW dan Ross JM. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(12).
- Wotan, H. A. A., & Soleh, A. K. (2025). Tahapan perkembangan iman: Perspektif james w. Fowler. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3.